

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Akhir – akhir ini banyak terjadi musibah kecelakaan yang menimpa bangsa Indonesia. Terutama kecelakaan transportasi darat, laut dan udara yang sedang mengalami masa-masa yang amat suram. Pada akhir tahun 2006 banyak kapal yang mengalami kecelakaan mulai dari tenggelamnya kapal Feri Tri Star I di Selat Bangka, Kapal Motor(KM) Puteri Merpati 02 di Sulawesi Barat, dan Kapal Motor(KM) Senopati Nusantara di Jepara.²² Setelah musibah kecelakaan yang dialami transportasi laut, transportasi darat pun ikut mendapat giliran yaitu jatuhnya kereta api Senja Bengawan di Purwokerto, Jawa Tengah pada tanggal 16 Januari 2007. Belum berakhir masalah tersebut terjadi kecelakaan yang menimpa transportasi udara yaitu hilangnya pesawat Adam Air di perairan Mamuju, Sulawesi Tengah dan terbakarnya pesawat Garuda setelah mendarat di Yogyakarta pada tanggal 17 Februari 2007.

Peristiwa-peristiwa kecelakaan banyak terjadi sejak akhir tahun 2006 sampai dengan awal tahun 2007. Tepat di pergantian tahun 2007 perhatian media lebih mengarah pada dua peristiwa kecelakaan yang terjadi pada Kapal Motor(KM) Senopati Nusantara dan pesawat Adam Air termasuk Surat Kabar Harian(SKH) Media Indonesia. Kabar peristiwa tenggelamnya KM Senopati Nusantara baru diketahui pada tanggal 30 Desember 2006. Musibah

²² Tabel Data Kapal Tenggelam dalam Sepekan Terakhir, *Media Indonesia* [Jakarta], 2 Januari 2007, hal. 1.

tenggelamnya kapal terjadi pada tengah malam tanggal 29 Desember 2006 di perairan Mandalika Jepara. KM Senopati Nusantara membawa lebih dari 500 penumpang beserta awak kapal.²³ Sampai saat penelitian ini dibuat pihak KM Senopati Nusantara masih belum bisa memprediksi secara jelas berapa total penumpang dan muatan yang masuk. Sehingga proses pencarian terus dilakukan kepada para korban yang diperkirakan terbawa arus laut dan terjebak dalam bangkai kapal. Hilangnya pesawat Adam Air terjadi tepat tanggal 1 Januari 2007. Pesawat ini membawa 102 orang yang terdiri dari 96 penumpang dan enam awak pesawat. Media Indonesia pada tanggal 1 Januari 2007 memang tidak menerbitkan surat kabarnya, maka dari itu baru mulai tanggal 2 Januari 2007 kedua peristiwa kecelakaan tersebut mulai banyak diulas dalam Surat Kabar Harian Media Indonesia.

Kedua peristiwa kecelakaan tersebut adalah peristiwa yang bisa dibilang sangat tragis karena terjadi pada saat masyarakat Indonesia sedang menikmati perayaan tahun baru 2007 dan kedua peristiwa tersebut juga menimbulkan korban yang tidak sedikit. Media Indonesia sebagai surat kabar nasional diharapkan dapat menjadi penyampai informasi kepada masyarakat Indonesia. Akan tetapi dalam hal ini, Media Indonesia memberikan porsi pemberitaan yang cenderung berat sebelah dan terkesan pilih kasih dalam memberitakan kedua peristiwa tersebut.

Pengertian berita dapat diartikan sebagai laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual yang menarik perhatian banyak orang.

²³ *Ibid.*, hal 1.

Peristiwa yang melibatkan fakta dan data yang ada di alam semesta ini, yang terjadinya pun aktual dalam arti “baru saja” atau hangat dibicarakan orang banyak. Menurut Dr. Willard G. Bleyer mendefinisikan berita sebagai segala sesuatu yang hangat dan menarik perhatian sejumlah pembaca, dan berita yang terbaik ialah berita yang paling menarik perhatian bagi jumlah pembaca yang paling besar.²⁴ Pengeritan artikel adalah opini masyarakat atau pakar yang dituangkan dalam tulisan tentang berbagai soal, mulai dari politik, ekonomi, sosial, budaya, teknologi bahkan olahraga dengan menggunakan berbagai pandangan, pendapat atau pemikiran lain baik yang sudah diketahui masyarakat maupun yang belum diketahui.²⁵ Berita maupun artikel berfungsi sebagai wadah yang mewakili pandangan media dalam mengulas suatu isu yang sedang berkembang.

Dalam Manajemen Berita antara Idealisme dan Realitas mengatakan bahwa opini yang berasal dari media massa (surat kabar) bersumber pada “kebijakan redaksional” (*editorial policy*). Kebijakan redaksional bagaikan ‘ideologi’ suatu partai politik yang harus menjadi dasar seluruh kegiatan jurnalistik.²⁶ Kebijakan redaksional pun ditentukan oleh visi dan misi media massa. Dalam buku tersebut menekankan hasil karya jurnalistik seperti artikel yang dimuat pada suatu surat kabar juga melalui proses penyeleksian di mana kebijakan redaksional mempunyai peran penting di situ. Dalam proses

²⁴ Kustadi Suhandang, *Pengantar Jurnalistik* [Bandung: Penerbit Nuansa, 2004], hal. 103.

²⁵ Totok Diuroto, *Manajemen Penerbitan Pers* [Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004], hal. 70.

penyeleksian inilah pengaruh visi dan misi suatu media sangat menentukan apakah isi artikel tersebut pantas dimuat dan tidak.

Hal ini menunjukkan bahwa pemberitaan pada suatu surat kabar bukanlah suatu fakta/peristiwa yang benar-benar nyata akan tetapi peristiwa tersebut telah dikonstruksi oleh media. Peristiwa yang sama mengenai kecelakaan dapat dikemas dan dibingkai secara berbeda oleh suatu media. *Framing* dalam analisisnya memusatkan perhatian pada bagaimana media membingkai suatu peristiwa. Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti dan mencari tahu bagaimana konstruksi SKH Media Indonesia dalam membingkai kedua peristiwa yang sama tersebut.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang masalah di atas, permasalahan yang muncul dan menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana Surat Kabar Harian Media Indonesia membingkai peristiwa

kecelakaan Kapal Motor Sempati Nusantara & kecelakaan pesawat Adam

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *frame* SKH Media Indonesia dalam pemberitaannya mengenai peristiwa kecelakaan KM Senopati Nusantara dan peristiwa kecelakaan pesawat Adam Air dilihat melalui:

1. Proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas yang dilakukan oleh SKH Media Indonesia
2. Pemberian definisi masalah, sumber masalah, nilai moral, dan penyelesaian masalah terhadap peristiwa kecelakaan KM Senopati Nusantara dan peristiwa kecelakaan pesawat Adam Air yang dilakukan oleh SKH Media Indonesia

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Setelah mengetahui bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Hal ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian serta dapat memperkaya referensi bagi yang tertarik mengenai studi analisis *framing* ini, sehingga akan dapat menstimulus berbagai diskusi tentang kajian *framing* terhadap media cetak.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, para praktisi diharapkan dapat membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi lebih bermakna dan diingat oleh khalayak melalui aspek-aspek yang ada dalam penelitian ini. Mampu menciptakan sifat kritis dan juga meningkatkan kesadaran pada khalayak

... ..
... ..
... ..

... ..

... ..

... ..
... ..
... ..
... ..

... ..

... ..

... ..

... ..
... ..
... ..

... ..

... ..
... ..
... ..

... ..

untuk lebih mengetahui bagaimana berita itu disajikan dan bagaimana cara media mengemasnya.

E. KERANGKA TEORI

E.1. Paradigma Konstruksionis dalam Analisis *Framing*

Di dalam studi komunikasi dikenal dua paradigma, yaitu paradigma konstruksionis (proses dan produksi pesan) dan paradigma positivis (transmisi pesan). Dalam paradigma positivis, komunikasi digambarkan sebagai suatu proses yaitu bagaimana proses komunikasi yang terjalin antara pengirim (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*). Pesan di sini artinya adalah pesan yang terlihat atau yang nampak sehingga dapat diukur dan dihitung. Dalam pandangan konstruksionis, komunikasi dilihat sebagai produksi dan pertukaran makna. Pandangan ini lebih menekankan bagaimana pihak-pihak yang berkomunikasi (*sender* maupun *receiver*) mengkonstruksi pesan dan menghasilkan makna sehingga dapat dipahami satu sama lain. Tidak hanya mengerti satu sama lain akan tetapi penerima pesan (*receiver*) mau menerima arti makna yang terkandung di dalam pikiran/ perasaan si pengirim pesan (*sender*). Dalam hal ini, pesan adalah suatu konstruksi yaitu apa yang dikonstruksi oleh pengirim (*sender*) dan apa yang dibaca oleh penerima pesan (*receiver*).

Jadi perbedaan kedua paradigma ini terletak pada obyek yang diteliti yang satu meneliti mengenai proses pesan yang terjadi (kenapa kegagalan dalam berinteraksi bisa terjadi dan menelitinya dengan cara mengukur atau

menghitung pesan yang terlihat saja) sedangkan pada paradigma konstruksionis meneliti mengenai bagaimana orang satu sama lain mengkonstruksi pesan dan menterjemahkannya kembali sehingga menghasilkan makna yang dapat dimengerti satu sama lain. Pesan yang terbentuk di sini bersifat laten (tersembunyi).

John Fiske menyebutkan istilah konstruksionis dengan proses produksi dan pertukaran makna. Hal ini seperti yang dikatakan dalam buku *Introduction to Communication Studies* :²⁷

“The structure of this book reflects the fact that there are two main schools in the study of communication. The first sees communication as the transmission of messages. It is concerned with how senders and receivers encode and decode... ..the second school sees communication as the production and exchange of meanings. It is concerned with how messages or text interact with people in order to produce meanings ; that is, it is concerned with the role of texts in our culture”.

Struktur buku ini merefleksikan kenyataan bahwa terdapat dua mazhab utama dalam studi komunikasi. Mazhab pertama melihat komunikasi sebagai tranmisi pesan, bagaimana transmitter menggunakan saluran dan media komunikasi. Mahzab ini oleh John fiske biasa disebut sebagai mahzab “proses“ atau dapat disebut juga sebagai paradigma positivistik. Mahzab ini cenderung berbicara mengenai kegagalan komunikasi dan melihat tahap-tahap prosesnya sehingga dapat diketahui kenapa kegagalan itu terjadi. Mazhab kedua melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Pada mahzab ini John fiske tertarik dengan bagaimana pengirim dan

²⁷ John Fiske, *Introduction to Communication Studies* [London and New York, 1990], hal. 2.

penerima pesan tersebut mengkonstruksi pesan (*encode*) dan menterjemahkannya kembali (*decode*). Mahzab inilah yang disebut sebagai paradigma konstruksionis. Hal ini berkaitan dengan bagaimana pesan – pesan atau teks berinteraksi dengan orang-orang dalam rangka menghasilkan makna.

Banyak para ahli yang mendefinisikan komunikasi menurut sudut pandangnya masing-masing. Raymond S Ross mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh sang komunikator. Everett M Rogers dan Lawrence Kincaid juga mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.²⁸

Kedua tokoh tersebut menekankan pengertian komunikasi sebagai suatu proses pertukaran makna di mana makna/symbol tersebut akan direspon kembali oleh komunikan sehingga proses interaksi yang terjadi pada akhirnya akan membentuk saling pengertian yang *indepth*. *Indepth* dapat diartikan bahwa pertukaran makna yang terjadi antara penyampai pesan (komunikator) dengan orang yang menerima pesan (komunikan) satu sama lain dapat mengerti apa yang dimaksudkan dan tidak terjadi *miss* komunikasi.

²⁸ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* [Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004], hal., 6.

Dalam analisis *framing*, teks adalah salah satu pertandaan dalam memaknai suatu makna. Pemilihan dan penggunaan dari teks tersebut sangat berkaitan dengan kebudayaan yaitu paham-paham atau ideologi-ideologi yang dianut oleh suatu media. Hal yang paling mendasar mengenai paradigma konstruksionis yaitu bagaimana pesan atau teks diproduksi, faktor-faktor apa yang mempengaruhi produksi dari suatu pesan/teks.

Hal ini berarti teks yang ada pada surat kabar merupakan bentuk yang telah dikonstruksi terlebih dahulu oleh media. Pemberitaan dapat dikatakan sebagai jenis penyampaian informasi, dalam hal ini bisa dalam bentuk berita maupun artikel yang berisi ulasan suatu masalah ataupun opini mengenai isu yang sedang berkembang.

E.2. Pembentukan suatu Realitas

Dalam setiap media massa, pemberitaan yang dihasilkan pastilah berbeda-beda satu sama lain, karena setiap media mempunyai pandangan atau perspektif sendiri dalam memandang suatu peristiwa sehingga pemberitaan yang dihasilkan akan berbeda-beda satu sama lain. Dengan banyaknya perspektif yang berbeda-beda ikut memunculkan realitas-realitas baru dalam memaknai suatu peristiwa. Dengan kata lain media dapat dikatakan sebagai suatu realitas dalam dirinya sendiri karena media tersebut menciptakan realitas menurut perspektifnya sendiri.²⁹

Realitas dapat dimaknai sebagai suatu konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu atau kelompok karena pada dasarnya realitas tidak

²⁹ Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana* [Yogyakarta: LkiS, 2001], hal. x.

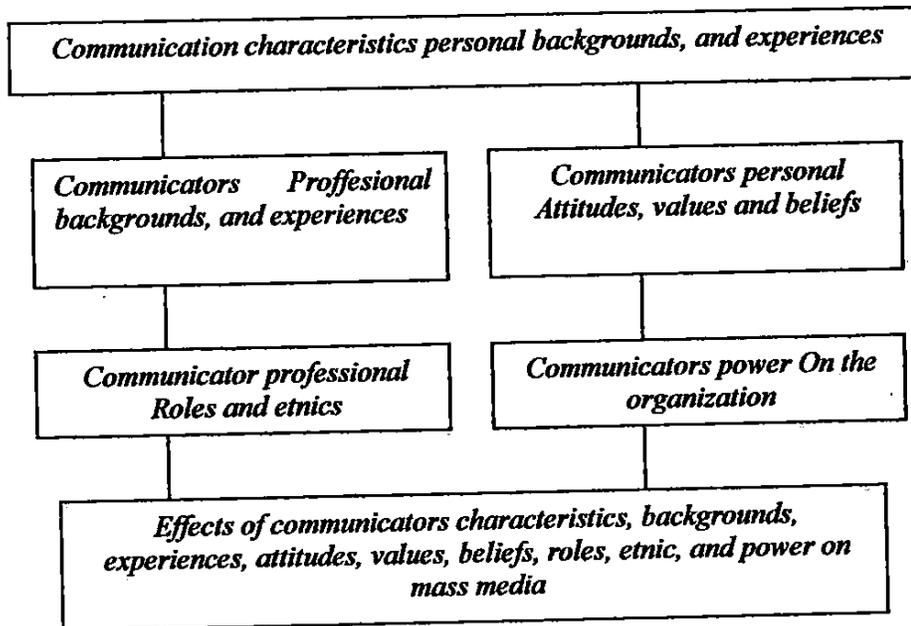
timbul dengan sendirinya akan tetapi realitas timbul karena telah dibentuk/dikonstruksi sebelumnya oleh media, seperti yang dikatakan Burhan Bungin dalam bukunya sosiologi komunikasi:

Realitas sosial itu memiliki makna, manakala realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan mengkonstruksikannya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subyektivitas individu lain dalam intitusi sosialnya.³⁰

Dalam hal ini, konstruksi tersebut dibangun dengan pemahaman-pemahaman, ideologi-ideologi yang dimiliki oleh suatu media. Realitas hadir karena sengaja dihadirkan oleh konsep subyektif dari orang-orang yang berada di bidang redaksi. Orang-orang dalam bidang redaksi meliputi pemimpin redaksi, sekretaris redaksi, redaktur pelaksana, redaktur, wartawan, dan juga koresponden. Maka dari itu produk yang dihasilkan pada suatu surat kabar akan dipengaruhi oleh pemahaman-pemahaman yang dimiliki media tempat mereka bekerja.

Dalam hal ini orang yang berada di balik media mempunyai kepribadian dan profesionalisme yang dapat mempengaruhi terhadap isi media yang mereka hasilkan. Gambar di belakang ini akan lebih menjelaskan bagaimana hubungan antara faktor-faktor internal media mempengaruhi isi media yang dihasilkan.

Gambar 1.1 : Faktor Internal Media Mempengaruhi Isi Media



Sumber: Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Rees, *Mediating The Message*, Second Edition [USA: Longman Publisher, 1996], hlm. 65.

Isi media pada dasarnya adalah hasil konstruksi realitas dengan teks sebagai perangkat dasarnya.³¹ Teks di sini dapat berupa, bagaimana informasi yang ditampilkan, bagian mana yang ditonjolkan sehingga lebih terlihat jelas dan diingat oleh khalayak. Hal ini membuat konteks pemberitaan yang disuguhkan oleh media memegang peran penting dalam proses pengkonstruksian suatu peristiwa.

Media memiliki fungsi ideologis dan dapat melakukan manuver politik sesuai dengan fungsi ideologinya.³² Untuk itulah setiap media akan menampilkan suatu realitas sesuai dengan caranya sendiri-sendiri sesuai

³¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*[Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004], hal. 87.

³² Agus Sudibyo, *Op.cit.*, hal. x.

dengan ideologinya tersebut. Seperti melalui kebijakan redaksional dalam proses penyeleksian pemberitaan apa yang akan dimuat tidak akan lepas dari pengaruh faktor etika, moral dan keyakinan karena hal ini merupakan bagian yang integral dan tidak terpisahkan dalam membentuk dan mengkonstruksi realitas. Media dalam hal ini dipandang sebagai instrumen ideologi, melalui mana satu kelompok menyebarkan pengaruh dan dominasinya kepada kelompok lain. Media bukanlah ranah yang netral di mana berbagai kepentingan dan pemaknaan dari berbagai kelompok akan mendapatkan perlakuan yang sama dan seimbang. Media justru bisa menjadi subyek yang mengkonstruksi realitas berdasarkan penafsiran dan definisinya sendiri untuk disebarkan kepada khalayak. Media berperan dalam mendefinisikan realitas. Kelompok dan ideologi dominanlah yang biasanya lebih berperan dalam hal ini.³³ Hal ini dapat disimpulkan bahwa kecenderungan atau ideologi itu yang akan menentukan bagaimana fakta itu, sehingga mengakibatkan fakta apa yang diambil dan fakta mana yang dibuang. Semua proses ini dipandang sebagai konsekuensi dari ideologi.

Suatu ideologi dapat menjadi norma dasar, nilai dan prinsip dasar yang bisa digunakan ketika memproduksi teks tertentu.³⁴ Hal ini dapat dikatakan bahwa ideologi akan sangat mempengaruhi pola konstruksi yang dibuat dalam membuat suatu pemberitaan. Sebagai contoh siapa saja dapat menulis suatu

³³ Stuart Hall seperti yang dikutip dalam *Ibid.*, hal. 55.

³⁴ Bimo Nugroho, Eriyanto dan Frans Sudiarsis, *Politik Media Mengemas Berita* [Yogyakarta: Institut Studi Arus Informasi/ ISAI, 1999], hal. 25.

artikel mengenai isu yang sedang hangat dibicarakan orang tidak terkecuali seorang wartawan. Akan tetapi dalam membuat artikel tersebut walaupun dia seorang wartawan, pembuatan artikel tidak atas nama wartawan suatu media melainkan atas nama dirinya sendiri, ini dikarenakan agar isi artikel yang dibuat dapat di pertanggungjawabkan sendiri. Ketika membuat artikel mengenai suatu kasus, seorang wartawan akan menyertakan pengalaman hidup, pengalaman sosial dan kecenderungan psikologisnya ketika menafsirkan pesan/realitas yang ada, hal itu sudah menjadi bagian yang integral dalam membentuk dan mengkonstruksi suatu realitas. Terbawanya pengaruh visi misi tempat ia bekerja pun secara tidak langsung akan mempengaruhi cara pandang ia dalam memaknai realitas yang terjadi. Hal ini dikarenakan ideologi atau prasangka tertentu yang tertanam lewat pengaruh proses sosial yang lama akan digunakan untuk menulis. Dalam alam pikir seseorang telah tertanam bermacam nilai, pengalaman dan pengaruh ideologi yang didapatkan dari kehidupannya. Kesadaran/kepercayaan sosial tertentu tanpa disadari atau tidak akan mengarahkan penulisan yang ia buat. Dalam hal ini kesadaran/kepercayaan sosial tersebut berwujud sebagai ideologi.

Suatu artikel yang ditulis oleh seorang pakar atau pengamat bisa mungkin terjadi sebagai suatu pengkonstruksian untuk membentuk suatu opini publik. Biasanya suatu pemberitaan yang berasal dari pendapat, pandangan atau pemikiran seseorang yang khusus menanggapi suatu peristiwa disebut artikel analisis ahli. Artikel analisis ahli ditulis oleh pakar atau ahli di bidangnya yang mengupas secara tajam dan mendalam mengenai

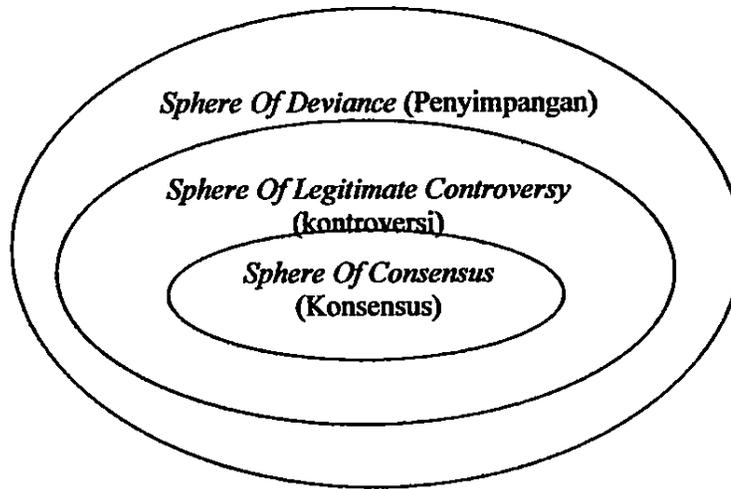
suatu persoalan yang sedang menjadi sorotan dan pembicaraan hangat masyarakat.³⁵ Beberapa surat kabar di Indonesia, menyediakan ruangan khusus untuk artikel analisis ahli ini dalam halaman-halaman berita. Salah satu tujuannya adalah mendekatkan pokok masalah yang sedang disorot dalam berita sebagai suatu persoalan yang mengandung pertanyaan dengan tinjauan pakar di bidang yang sama yang memberikan penjelasan dan jawaban kepada pembaca. Sehingga para pembaca yang membacanya akan dapat dipengaruhi oleh jalan pikiran dari para ahli dalam melihat peristiwa tersebut.

Dalam suatu surat kabar artikel analisis ahli dapat berbeda-beda dalam membahas suatu topik. Hal ini dikarenakan fungsi dari suatu artikel adalah sebagai pendamping sekaligus sebagai penerjemah, penafsir, dan penganalisis berita.³⁶ Alhasil pemberitaan-pemberitaan yang dihasilkan pada surat kabar – surat kabar cenderung berbeda-beda. Dengan kata lain ideologi media sangat mempengaruhi konstruksi apa yang dibangun oleh media dalam menyajikan suatu pemberitaan. Seperti pada gambar di belakang ini:

³⁵ Haris Sumadiria, *Menulis Artikel dan Tajuk Rencana* [Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005], hal. 10.

³⁶ *Ibid.*, hal. 11.

Gambar 1.2 : Peta Ideologi Media



Sumber: D. Hallin, *The Uncensored War* (Berkeley: University Of California Press, 1998), p.117.³⁷

Dalam pendekatan konstruksionis, aspek etika, moral dan nilai-nilai tertentu tidak bisa dihilangkan dari pemberitaan media. Ini dapat dikatakan bahwa orang-orang yang berada di balik pembuatan surat kabar dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor etika, moral atau keyakinan pada kelompok atau nilai tertentu. Hal ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam membentuk dan mengkonstruksi suatu realitas. Realitas yang terbentuk menjadi pemberitaan itulah yang dianggap sebagai bentuk dari ideologi tertentu suatu media.

³⁷ Pamela J. Soemaker and Stephen D Reese, *Mediating The Message Theories of Influences on Mass Media Content [USA: Longman Publisher, Second Edition, 1996]*, hal., 227.

E.3. Proses Produksi Berita dan Pemuatan Artikel

Suatu peristiwa tidak selalu dijadikan suatu berita oleh media. Setiap hari ada banyak jutaan peristiwa yang terjadi di dunia ini sehingga peristiwa-peristiwa tertentu saja yang secara potensial dapat dijadikan suatu berita. Berikut ini merupakan tahap-tahap proses produksi berita.

Beberapa tokoh seperti Stuart hall, Chas Critcher, Tony Jefferson, John Clarke dan Brian Roberts mengatakan bahwa proses produksi berita dipengaruhi oleh:³⁸

a) Rutinitas Organisasi

Setiap hari media surat kabar secara teratur melakukan proses seleksi. Proses ini menentukan peristiwa mana yang dihitung sebagai berita dan mana yang tidak. Semua proses seleksi ini terjadi dalam suatu rutinitas kerja keredaksionalan, suatu bentuk rutinitas organisasi. Wartawan dibagi dalam beberapa departemen dari ekonomi sampai olahraga. Wartawan juga dikelompokkan lagi menjadi koresponden nasional dan daerah. Praktik organisasi semacam ini yang semula dimaksudkan sebagai pembagian kerja, efektivitas dan pelimpahan wewenang akhirnya berubah menjadi bentuk seleksi tersendiri dalam suatu instansi.

b) Nilai Berita

Setiap media massa memiliki standar nilai berita sendiri-sendiri dalam memaknai suatu peristiwa sehingga juga bisa dikatakan sebagai *style*. Nilai berita itu tidak lebih dari suatu asumsi-asumsi intuitif wartawan tentang apa

³⁸ Sam Abede Pareno, *Op.cit.*, hal. 24.

yang menarik bagi khalayak tertentu, yakni apa yang menjadi perhatian bagi khalayak. Maka dari itu tidak semua peristiwa dapat dijadikan berita, hanya yang mempunyai banyak unsur nilai berita yang layak untuk dijadikan sebuah berita. Dalam hal ini kedua peristiwa yang menjadi fokus dalam penelitian ini mempunyai unsur nilai berita sehingga menjadi layak untuk dijadikan berita. Hal ini membuat nilai berita menjadi ideologi dari kerja wartawan bukan lagi hanya sebagai ukuran dan rutinitas kerja. Secara umum nilai berita dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.1 : Unsur Nilai Berita

<i>Prominace</i>	Nilai berita diukur dari nilai pentingnya. Peristiwa yang diberitakan adalah peristiwa yang dipandang penting.
<i>Human Interest</i>	Suatu peristiwa yang memungkinkan untuk disebut berita kalau peristiwa itu lebih banyak mengandung unsur haru, sedih, dan menguras emosi khalayak.
<i>Conflict/Controversy</i>	Peristiwa yang mengandung banyak konflik lebih potensial disebut sebagai berita dibandingkan dengan peristiwa yang biasa-biasa saja.
<i>Unusual</i>	Yaitu peristiwa yang tidak biasa atau jarang sekali terjadi yang disebut Berita
<i>Proximity</i>	Peristiwa yang dekat lebih layak diberitakan dibandingkan dengan peristiwa yang jauh, baik dari fisik maupun emosional dengan khalayak.

Sumber: Stuart Hall dalam Eriyanto, Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi dan Politik Media. Hal 106

c) Kategori Berita

Selain nilai berita, hal prinsip lain dalam proses produksi berita yaitu kategori berita. Secara umum seperti dicatat Tuchman, wartawan memakai

lima kategori berita diantaranya *Hard news*, *Soft News*, *Spot News*

Developing News dan Continuing News. Kelima Kategori ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 2.2 : Jenis Kategori Berita

<i>Hard News</i>	<i>Hard news</i> meliputi peristiwa yang pada saat itu terjadi. Kategori berita ini meliputi kecepatan waktu dan aktualitas dari pemberitaan. Semakin cepat peristiwa itu diberitakan maka akan semakin baik kualitas berita.
<i>Soft news</i>	<i>Soft news</i> meliputi berita-berita yang berhubungan dengan kisah manusiawi (<i>human interest</i>). Peristiwa yang diberitakan tidak dibatasi oleh waktu akan tetapi lebih kepada bagaimana informasi yang disajikan dapat meyentuh perasaan dan emosi khalayaknya.
<i>Spot news</i>	<i>Spot news</i> meliputi peristiwa-peristiwa yang peliputannya tidak bisa direncanakan seperti peristiwa kebakaran, pembunuhan, kecelakaan, gempa bumi dsb.
<i>Developing news</i>	<i>Developing news</i> hampir sama dengan <i>spot news</i> akan tetapi peristiwa yang diberitakan adalah bagian dari rangkaian berita yang akan diteruskan keesokan atau dalam berita selanjutnya. Di sini satu berita diteruskan oleh berita lain, atau malah dikoreksi oleh berita selanjutnya.
<i>Continuing news</i>	<i>Continuing news</i> adalah suatu peristiwa yang diberitakan secara lebih kompleks dan tidak terduga akan tetapi masih tetap dalam satu tema masalah.

Sumber : Eriyanto, Analisis Framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media. Hal. 109.

Media dapat dikatakan sebagai suatu bentuk realitas. Dalam studi media ada tiga pendekatan dalam menjelaskan isi media diantaranya :³⁹ Pertama, melalui pendekatan politik-ekonomi (*the political-economy approach*). Pendekatan ini berpendapat bahwa isi media lebih ditentukan oleh kekuatan- kekuatan ekonomi dan politik di luar pengelolaan media. Suatu isi

media sangat ditentukan oleh berbagai faktor seperti faktor pemilik media, modal, dan pendapatan media. Faktor-faktor inilah yang menentukan peristiwa apa saja yang bisa atau tidak bisa ditampilkan dalam pemberitaan, serta ke arah mana saja kecenderungan pemberitaan sebuah media diarahkan.

Kedua, melalui pendekatan organisasi (*organisational approaches*). Dalam pendekatan ini melihat media sebagai pihak yang aktif dalam proses pembentukan dan produksi berita. Dalam pendekatan ini, berita dilihat sebagai hasil dari mekanisme yang ada dalam ruang redaksi. Praktik kerja, profesionalisme dan tata aturan yang ada dalam ruang organisasi adalah unsur-unsur dinamik yang dapat mempengaruhi pemberitaan. Dalam hal ini media mempunyai otoritas untuk menentukan apa yang boleh/ tidak boleh, apa yang baik/ buruk, dan apa yang layak/tidak layak untuk diberitakan.

Ketiga, pendekatan kulturalis (*culturalist approach*). Dalam pendekatan ini proses produksi berita dilihat sebagai mekanisme yang rumit yang melibatkan faktor internal media (rutinitas organisasi media) termasuk juga faktor eksternal di luar diri media itu sendiri.

Di dalam proses panjang pembentukan sebuah berita akan banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam hal ini ada lima faktor yang mempengaruhi pendefinisian realitas di suatu media, diantaranya:

Pertama, Faktor Individual. Faktor ini berhubungan dengan latar belakang profesionalisme pengelola media. Latar belakang kehidupan wartawan seperti jenis kelamin, agama, tingkat pendidikan, budaya akan mempengaruhi pola pemberitaan.⁴⁰

⁴⁰ Pamela J. Shoemaker and Stephen D. Reese, *Op.cit*, hal. 102

Media dalam menurunkan sebuah berita selalu dipengaruhi oleh aspek-aspek personal wartawan dan pengelola media, dampak dari hal tersebut media akan memutuskan mana yang akan dimuat dan mana yang tidak akan dimuat untuk dijadikan sebuah berita.

Kedua, Rutinitas Media. Ini berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita, rutinitas media ini juga berhubungan dengan mekanisme bagaimana berita dibentuk melalui proses dan tangan siapa saja sebelum sampai ke proses cetak.⁴¹

Jika media menampilkan aspek tertentu bukan berarti media tersebut memerankan peran negatif dalam proses pembentukan produksi berita untuk mengelabui publik. Hal ini bisa saja terjadi, akan tetapi semua proses seleksi terjadi karena rutinitas kerja keredaksionalan yang dianggap sebagai suatu bentuk rutinitas organisasi media. Disinilah seorang redaktur memegang sebuah kendali pemberitaan, redaktur memiliki otoritas penuh atas pemilihan suatu peristiwa yang layak atau tidak layak untuk dijadikan suatu berita.

Ketiga, sebuah pembentukan berita dipengaruhi oleh institusi media. Wartawan, editor, layouter dan fotografer adalah bagian kecil dari instiusi media. Pengelola media dan wartawan bukanlah orang tunggal yang menentukan suatu berita, lebih dari itu ada aspek lain yang mempengaruhi seperti bagian pemasaran, pengiklan dan pemodal.⁴²

Beberapa faktor tersebut sangat mempengaruhi sebuah peristiwa untuk dijadikan berita. Kepentingan ekonomi seperti pemilik modal, pengiklan dan

⁴¹ *Ibid.*, hal 137.

⁴² *Ibid.*, hal. 172-173.

pemasaran selalu mempertimbangkan sebuah peristiwa yang dapat menaikkan angka penjualan atau oplah media.

Keempat, ekstramedia. Pada level ini, kenyataannya sebuah media hanya bagian dari sistem yang besar, kompleks yang sedikit banyaknya dalam banyak kasus mempengaruhi pemberitaan media. Ada tiga faktor di luar lingkungan media yang mempengaruhi pemberitaan yaitu:

Sumber berita, sumber berita tidak dilihat sebagai pihak yang netral dalam memberikan informasi berita. Sumber berita tentu saja memberlakukan politik pemberitaan. Ia akan memberitakan informasi yang sekiranya baik bagi dirinya dan mengembargo informasi yang tidak baik bagi dirinya.⁴³

Sumber informasi juga mempunyai kepentingan untuk mempengaruhi media dengan alasan-alasan tertentu, misal sumber berita ketika memberikan informasi kepada khalayak akan dapat membentuk dan membangun citra positif sehingga tanpa sadar khalayak turut mendukung argumentasi pembenaran sumber berita.

Faktor sumber penghasilan media. Pada tahapan ini sebuah institusi media dalam menentukan kelanggengannya, media membutuhkan dana dalam hal ini adalah iklan. "Untuk bertahan hidup kadangkala media harus berkompromi dengan sumber daya yang menghidupi mereka. Misalnya media tidak akan memberitakan kasus tertentu yang berhubungan dengan iklan".⁴⁴ Akibatnya pemberitaan akan tunduk dan patuh terhadap pengiklan, kemudian yang terjadi adalah subyektifitas media akan terancam. Bagaimanapun media

⁴³ *Ibid.*, hal.219-220.

⁴⁴ Agus Sudibyo, *Op.cit.*, hal.11.

tidak memiliki opsi lain apabila keburukan dari salah satu pelanggan iklan dijadikan suatu kasus atau bahan pemberitaan ke publik, maka pengiklan tidak segan-segan untuk mengembargo media tersebut dengan cara berhenti langganan atau menjadi pelanggan iklan tetap.

Pengaruh ini sangat ditentukan oleh corak dari masing-masing lingkungan eksternal dari masing-masing lingkungan eksternal media. Dalam negara yang otoriter misalnya, pengaruh pemerintah menjadi faktor yang dominan dalam menentukan berita apa yang disajikan. Ini karena dalam negara yang otoriter, negara menentukan apa yang boleh dan tidak boleh diberitakan. Pemerintah dalam banyak hal memegang lisensi penerbitan.⁴⁵

Media jika ingin tetap terbit harus selalu mengikuti aturan-aturan dan batasan-batasan dari pemerintah. Keadaan ini tentu saja berbeda dengan negara yang demokratis, campur tangan negara praktis tidak ada, justru yang besar adalah pengaruh dari lingkungan pasar dan bisnis.

Kelima, Faktor Ideologi. Dalam hal ini Ideologi diartikan sebagai kerangka pikir yang dipakai oleh setiap individu untuk melihat realitas dan bagaimana individu tersebut menghadapinya. Ideologi pada tataran ini adalah suatu konsep yang abstrak, yang berhubungan dengan konsepsi individu dalam menafsirkan suatu realitas. Ideologi yang abstrak diartikan siapa yang berkuasa dan siapa yang menentukan bagaimana media tersebut akan dipahami oleh publik.⁴⁶

Pada level ini, media berhak menentukan apa yang akan ia sajikan kepada publik, pada saat itu media akan menerapkan kekuasaannya untuk membentuk opini khalayak sesuai dengan keinginannya. Kekuasaan dalam

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 12.

⁴⁶ Pamela J. Shoemaker and Stephen D. Reese, *Op.cit*, hal. 251.

media terkait bagaimana jurnalis didikte dan dikontrol dalam memberitakan peristiwa dengan perspektif tertentu.

Pengertian artikel adalah tulisan lepas berisi opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual dan atau kontroversial dengan tujuan untuk memberitahu (informatif), mempengaruhi, meyakinkan (persuasif argumentatif), atau menghibur khalayak pembaca (reaktif).⁴⁷ Artikel dapat ditulis oleh siapa saja termasuk oleh seorang wartawan. Secara teknis jurnalistik, artikel adalah salah satu bentuk opini yang terdapat dalam surat kabar atau majalah. Opini itu sendiri terdiri dari beberapa kelompok diantaranya meliputi tajuk rencana atau editorial, karikatur, pojok, artikel, dan kolom yang ditempatkan dalam satu halaman khusus. Secara umum artikel dapat dibedakan menurut jenis serta tingkat kesulitan yang dihadapinya, antara lain:⁴⁸

a) Artikel Praktis

Artikel ini lebih banyak bersifat petunjuk praktis tentang cara melakukan sesuatu (*how to do it*). Artikel jenis ini lebih menekankan pada aspek ketelitian dan keterampilan daripada masalah pengamatan dan pengembangan pengetahuan serta analisis peristiwa. Artikel ini biasa ditulis dengan menggunakan pola kronologis, yaitu sesuai disusun berdasarkan urutan

b) Artikel Ringan

Artikel ringan biasa ditemukan pada rubrik anak-anak, remaja, wanita dan keluarga. Biasanya artikel jenis ini mengangkat topik bahasan yang ringan dengan penyajian yang ringan pula sehingga tidak menguras pikiran pembaca. Artikel ini dikemas dengan gaya paduan informasi dan hiburan (*infotainment*)

c) Artikel Halaman Opini

Artikel opini lazim ditemukan pada halaman khusus opini bersama tulisan opini yang lain yakni rencana, karikatur, pojok, dan kolom. Artikel ini mengupas suatu masalah secara serius dan tuntas dengan merujuk pada pendekatan analitis akademis. Sifatnya relatif berat dan biasa ditulis oleh mereka yang memiliki latar belakang pendidikan, pengetahuan, keahlian, atau pengalaman memadai di bidangnya masing-masing.

d) Artikel Analisis Ahli

Artikel ini biasa ditemukan pada halaman muka, halaman-halaman berita, atau halaman dan rubrik-rubrik khusus tertentu. Artikel jenis ini ditulis oleh ahli atau para pakar di bidangnya dalam bahasa yang populer dan komunikatif. Artikel analisis ahli mengupas secara tajam dan mendalam mengenai suatu persoalan yang sedang menjadi sorotan dan bahan pembicaraan hangat masyarakat. Pada beberapa surat kabar di Indonesia, menyediakan ruangan khusus untuk artikel analisis ahli ini dalam halaman-halaman dan rubrik khusus tertentu mereka. Salah satu tujuannya antara lain,

persoalan yang mengandung pertanyaan, dengan tinjauan para pakar di bidang yang sama yang memberikan penjelasan dan jawaban kepada pembaca.

Reputasi suatu surat kabar atau majalah terbangun bukan hanya sajian berita-beritanya yang aktual akan tetapi juga karena ditunjang oleh kehadiran artikel-artikelnya yang ditulis oleh para pakar dari latar belakang disiplin ilmu, profesi, dan keahlian yang sangat beragam.⁴⁹ Fungsi artikel dalam surat kabar ada dua diantaranya:

1. Sebagai penafsir dan penerjemah berita bagi surat kabar.

Bagi surat kabar, tabloid atau majalah, artikel yang ditulis oleh para pakar di bidangnya masing-masing berfungsi sebagai pendamping sekaligus sebagai penerjemah, penafsir, dan penganalisis berita. Berita datang begitu cepat, banyak dan berlangsung secara terus menerus, namun sering hanya sepotong – sepotong, terpecah-pecah, berserakan. Artikel di sini berfungsi untuk menggabungkan atau meyatukan serpihan fakta-fakta dalam berita yang berserakan itu ke dalam satu bangunan/ cerita yang utuh, jelas, tegas, dan enak dibaca. Kehadiran artikel berkaitan dengan reputasi, kredibilitas atau citra suatu surat kabar secara keseluruhan.

2. Sebagai wahana diskusi dan sosialisasi gagasan kontribusi pemikiran dalam kerangka mencari solusi, serta proses sarana aktualisasi dan eksistensi diri bagi penulis.

Bagi para penulis artikel, artikel yang ditulis dan dimuat pada surat kabar dimaksudkan untuk mencapai tiga hal yaitu: wahana diskusi dan

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 11.

sosialisasi gagasan, maksudnya adalah artikel dapat menjadi wadah untuk berdiskusi dan memberikan penilaian dan penentuan sikap mengenai fenomena yang terjadi. kedua; kontribusi pemikiran dalam kerangka mencari solusi, hal ini didorong oleh tekad penulis untuk memberikan kontribusi pemikiran dalam kerangka mencari solusi atau jalan keluar terhadap suatu persoalan yang sedang dihadapi masyarakat dan bangsa. Ketiga; sarana proses aktualisasi dan eksistensi diri, hal ini dimaksudkan menulis artikel sebagai bentuk eksistensi diri kepada masyarakat luas.

Syarat suatu artikel layak dimuat di surat kabar diantaranya:⁵⁰

1. Topik yang diangkat aktual dan atau kontroversial
2. Penyesuaian ini dilakukan merupakan suatu tuntutan dan kebutuhan pers. Dalam hal ini pers dituntut untuk dapat menjadi sumber informasi yang *up to date* bagi masyarakat.
3. Materi yang dibahas menyangkut kepentingan masyarakat luas
Pers diterbitkan untuk melayani kepentingan masyarakat luas. Maka dari itu artikel pun harus dapat mewakili keluhan, tuntutan, kebutuhan, harapan, keinginan, keresahan, keresahan, kepentingan publik dan kepentingan masyarakat. Di sini kepentingan publik atau masyarakat lebih diutamakan daripada kepentingan penulis agar artikel dapat dimuat.
4. Bahasa yang komunikatif (mudah dibaca) dan mudah dicerna
Inilah yang membedakan antara artikel dan berita. Bahasa berita lebih terkesan kaku dan berat karena berisi mengenai informasi–informasi yang

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 4.

penting sedangkan kehadiran artikel di harapkan dapat menjadi penafsir topik yang menjadi ulasan berita tersebut. Bahasa yang mudah dicerna dan ringan dibaca ini memungkinkan pembaca dapat dengan mudah menyerap inti dari topik yang dibahas.

5. Memenuhi kebutuhan sekaligus dapat mengikuti selera dan kebijakan redaksional media massa.

Tidak menutup kemungkinan, suatu artikel untuk dapat dimuat memang mengharuskan jalan seperti itu. Penulis artikel tidak dapat memaksa artikel yang dibuatnya harus dimuat. Sekali lagi hal ini menjadi keputusan media itu sendiri yang menerbitkan surat kabar.

E.4. Konsep *Framing*

E.4.1. *Framing* sebagai Proses Konstruksi

Framing dipakai untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media.⁵¹ Bagaimana peristiwa yang sama dapat dikonstruksi secara berbeda dengan menggunakan bingkai (*frame*) yang berbeda pula. Menurut Entman, meskipun analisis *framing* dipakai dalam berbagai bidang studi yang beragam, satu faktor yang menghubungkannya adalah bagaimana teks komunikasi yang disajikan, bagaimana representasi yang ditampilkan secara menonjol mempengaruhi khalayak.

Media dalam hal ini dapat mencakup orang-orang yang ada di balik pembuatan isi surat kabar termasuk dalam bidang keredaksionalan. Media

dalam menyajikan suatu pemberitaan tidak bisa lepas dari bagaimana media tersebut dalam memaknai suatu peristiwa yang terjadi. Proses pemaknaan inilah yang disebut dengan *framing*. *Framing* melihat bagaimana suatu peristiwa yang sama dapat dikonstruksi secara berbeda, perbedaan-perbedaan ini timbul karena masing-masing peristiwa dipandang dari *frame* yang berbeda-beda pula. Akibatnya peristiwa yang sama akan membentuk suatu realitas yang berbeda satu sama lain, perbedaan yang membentuk realitas.

E.4.2. Konsep Analisis *Framing* Robert N. Entman

Analisis *Framing* dalam konsep ini digunakan untuk mengetahui bagaimana teks komunikasi yang disajikan, bagaimana representasi yang ditampilkan secara menonjol mempengaruhi khalayak. Di sini Entman memberi tekanan pada seleksi isu dan penonjolan aspek yang dianggap penting oleh pembuat teks. Seleksi isu berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan. Dari proses ini selalu mengandung di dalamnya ada bagian yang dimasukkan (*included*), dan ada berita yang dikeluarkan (*excluded*) sehingga tidak semua aspek atau bagian dari isu dapat ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti sehingga dapat lebih diingat oleh khalayak. Logikanya jika realitas suatu peristiwa disajikan secara menonjol dan mencolok entah itu dengan memberikan *font* yang lebih besar pada judul ataupun pemberian gambar yang dramatis hal ini memunculkan

berita tersebut akan lebih diperhatikan dan kemungkinan besar akan mempengaruhi khalayak dalam memahami realitas tersebut.

Entman mendefinisikan *framing* sebagai suatu pendekatan untuk mengetahui bagaimana kecenderungan pemberitaan dalam hal ini pada SKH Media Indonesia dalam melihat suatu peristiwa kecelakaan yang dialami KM Senopati Nusantara dan pesawat Adam Air. Isu mana yang ingin ditonjolkan pada masing-masing peristiwa tersebut.

Dalam penelitian ini melalui model Robert N. Entman peneliti ingin melihat bagaimana cara pandang Media Indonesia dalam menseleksi isu dan menulis berita mengenai peristiwa kecelakaan Adam Air dan peristiwa kecelakaan KM Senopati Nusantara.

Tabel 2.3 : Aspek *framing* Robert N Entman

Seleksi Isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan?. Dari proses ini terkandung didalamnya bagian berita yang dimasukkan (included), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (excluded). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari isu.
Penonjolan aspek tertentu dari isu	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Tabel tersebut menunjukkan bagaimana seorang wartawan dengan cara pandangya sendiri memaknai suatu realitas dan mengkonstruksinya sendiri untuk dijadikan suatu berita. Dalam hal ini yang dilakukannya adalah untuk menjadikan berita tersebut lebih bermakna dan lebih diingat oleh khalayak. Informasi yang menonjol kemungkinan lebih mudah diterima oleh khalayak, lebih terasa dan tersimpan dalam memori dibandingkan dengan yang disajikan secara biasa karena realitas yang disajikan secara mencolok mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.

Elemen *Framing* dalam suatu berita menurut Robert Entman menekankan pada 4 poin yaitu:

Tabel 2.4 : Elemen *framing* Robert N Entman

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian Masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai Apa? atau Sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber: Eriyanto dalam Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media. Hal 188

Apa yang diuraikan oleh Entman di atas menggambarkan secara lebih jelas apa itu *framing* dalam memaknai suatu berita. Peristiwa yang sama bisa

dimaknai secara berbeda oleh media. Pemaknaan dan pemahaman yang berbeda itu bisa ditandai dari pemakaian label, kata, kalimat, grafik dan penekanan tertentu dalam narasi berita.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian konstruktif dengan metode analisis *framing*. Paradigma konstruksionis memandang bahwa tidak ada realitas yang objektif, semua realitas subjektif tergantung dari sudut pandang dan konstruksi tertentu. Metode ini berusaha untuk mengerti dan menafsirkan makna dari suatu teks dengan jalan menguraikan bagaimana media membingkai peristiwa, salah satunya yakni, untuk melihat konstruksi media yaitu dengan menggunakan analisis *framing*. Pendapat dan pandangan media akan terlihat tidak hanya dari berita yang ditampilkan akan tetapi di sini artikel juga dapat menggambarkan *frame* yang dipakai oleh suatu media. Reputasi suatu surat kabar atau majalah terbangun bukan karena hanya sajian berita-beritanya yang aktual melainkan juga karena ditunjang dengan kehadiran artikel-artikelnya yang ditulis oleh para pakar dari latar belakang disiplin ilmu, profesi, dan keahlian yang sangat beragam.⁵²

Dalam hal ini data yang peneliti amati berupa isi teks media dalam media cetak yakni yang terkait dengan pemberitaan mengenai peristiwa

Motor Senopati Nusantara yang terdapat dalam Surat Kabar Harian Media Indonesia. Dalam penelitian ini peneliti ingin menggambarkan bagaimana Media Indonesia dalam menyajikan dua peristiwa yang sama akan tetapi dikemas secara berbeda. Melalui analisis *framing* peneliti akan dapat mengetahui konstruksi yang dilakukan Media Indonesia dalam mengemas dua peristiwa tersebut. Hasil akhir penelitian ini bergantung pada pengamatan peneliti bagaimana peneliti melihat Media Indonesia dalam mengkonstruksi peristiwa kecelakaan yang sama dan diberitakan kembali secara berbeda.

2. Sasaran dan Fokus Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini merujuk pada Surat Kabar Harian Media Indonesia dengan fokus dalam penelitian pada berita tanggal 3,4,5,7,11 & 16 Januari 2007 mengenai peristiwa tenggelamnya Kapal Motor Senopati Nusantara dan peristiwa mengenai hilangnya pesawat Adam Air. Adapun alasan peneliti memilih kedua peristiwa tersebut adalah Kedua peristiwa tersebut merupakan dua peristiwa yang memiliki konteks sama yaitu kasus kecelakaan, kedua peristiwa tersebut juga terjadi hampir di waktu yang berdekatan, Kedua peristiwa tersebut juga menyebabkan korban sangat banyak yaitu 102 orang untuk korban Adam Air dan lebih dari 500 orang untuk korban KM Senopati Nusantara dan sampai dengan penelitian ini dibuat peristiwa keduanya belum ada kepastian yang jelas mengenai penyebab kecelakaan.

Alasan yang mendasari peneliti memilih Media Indonesia adalah karena terkait dengan pemilik Media Indonesia dan Maskapai Adam Air yang

merupakan tokoh-tokoh yang cukup dikenal masyarakat Indonesia dan satu kepengurusan dalam partai Golkar. Direktur Utama Media Indonesia adalah Surya Paloh, beliau menjabat sebagai Ketua Dewan Penasehat partai Golkar.⁵³ Sedangkan Agung Laksono sebagai pendiri maskapai penerbangan Adam Air merupakan Wakil Ketua DPD partai Golkar.⁵⁴ Dalam hal ini ada faktor kedekatan individu antara Adam Air dan Media Indonesia sedangkan pada PT Prima Vista sebagai pemilik KM Senopati tidak mempunyai faktor kedekatan dengan Media Indonesia.

Sasaran dan Fokus Penelitian dapat dilihat pada tabel di belakang ini:

Tabel 2.5 : Sasaran dan Fokus Penelitian

Fokus Peristiwa	SKH MEDIA INDONESIA JUDUL		
	(4 Januari 2007)	(7 Januari 2007)	(16 Januari 2007)
KM Senopati Nusantara	"15 korban Senopati Terdampar di Kangean"	"Wapres Minta Prima Vista Bertanggung Jawab"	"Prima Vista Keluarkan Manifes Ganda"
Adam Air	(3 Januari 2007) "Semua Berawal dari Landasan"	(5 Januari 2007) "Adam Air Terhantam Badai"	(11 Januari 2007) "Kapal AS belum Bisa Kenali Logam di Mamuju"

Sumber: 'Media Indonesia' disusun kembali oleh peneliti

⁵³ <http://www.golkar.or.id> pada hari selasa 24 Juli 2007 pukul 13.23 wib

⁵⁴ <http://tempointeraktif.com> pada hari selasa 24 Juli 2007 pukul 13.20 wib

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan penilaian dan teori analisis *framing*. Hal ini meliputi buku-buku teori terkait, catatan-catatan perkuliahan dan juga internet *browsing* menyangkut hal-hal mengenai tulisan-tulisan yang berhubungan dengan topik penulisan, selain itu juga inventarisasi berita di koran (kliping), literatur, dan jurnal.

b. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen yang ada dan catatan yang dimiliki oleh unit analisis, sehingga dapat dimanfaatkan guna memperoleh data serta melengkapi data. Untuk itu peneliti mempelajari dokumen dan catatan-catatan yang terkait dengan pemberitaan Adam Air dan KM Senopati Nusantara yang dimuat di Surat Kabar Harian Media Indonesia.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan pada pihak redaksi Media Indonesia. hal ini agar analisis internal yang dilakukan lebih valid.

4. Teknik Analisis Data

Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Ada banyak definisi yang disampaikan oleh beberapa ahli akan tetapi meskipun berbeda dalam penekanan dan pengertian

ada titik singgung utama dari definisi *framing* tersebut. Pada dasarnya aspek yang paling penting dalam pendekatan *framing* adalah memilih realitas dan menuliskannya kembali. Proses pemilihan ini tidak serta merta akan tetapi ada proses realitas mana yang dipilih (*included*) dan realitas mana yang dibuang (*excluded*). Pada aspek yang kedua setelah memilih suatu realitas media akan menuliskannya kembali, proses ini berkaitan dengan bagian mana yang dapat ditonjolkan untuk diingat oleh khalayak mengenai pemahaman realitas yang terjadi.

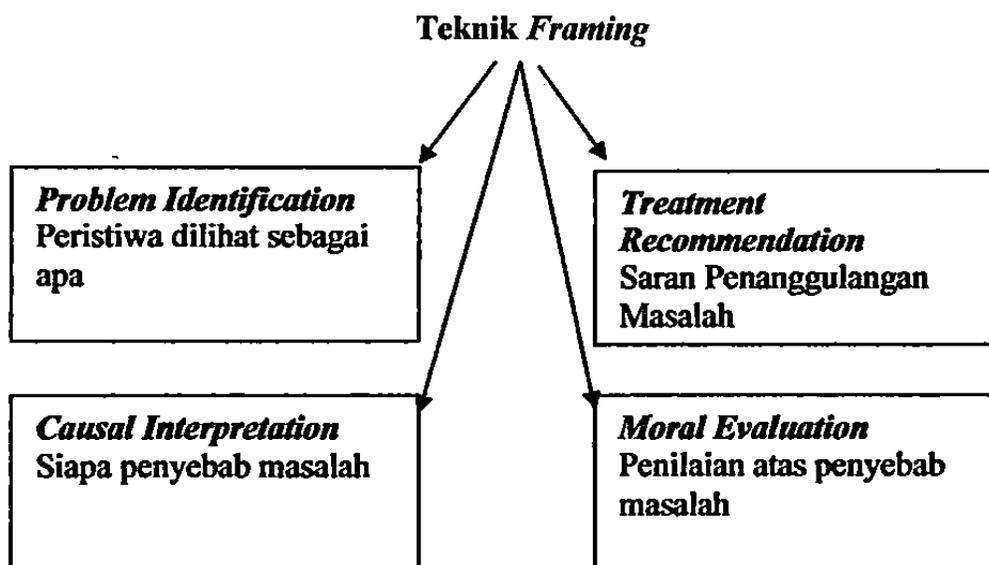
Para ahli yang menggunakan pendekatan *framing* diantaranya: Murray Edelman, Robert N. Entman, William A. Gamson dan Modigliani, juga Zhondang Pan dan Gerald M Kosicki. Eriyanto juga menyebutkan teknik analisis *framing* digunakan untuk melihat bagaimana peristiwa yang sama dikonstruksi secara berbeda oleh media.⁵⁵ Teknik Analisis data yang akan penulis pakai nantinya adalah teknik analisis data *Framing*, dengan model Robert N Entman.

Entman mendefinisikan *framing* dengan melihat melalui seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu dari isu. Menurutnya proses seleksi isu dari berbagai aspek realitas menyebabkan ada bagian tertentu yang lebih menonjol dibandingkan dengan aspek yang lain. Dalam penekanannya Entman juga meyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari pada sisi yang lain. Menurut Entman, *framing* dalam berita dilakukan dengan empat cara, yakni:

⁵⁵ Eriyanto, *Op.cit.*, hal. xxii.

pertama, pada identifikasi masalah (*problem identification*), yaitu peristiwa dilihat sebagai apa dan dengan nilai positif atau negatif apa; kedua, pada identifikasi penyebab masalah (*causal interpretation*), yaitu siapa yang dianggap penyebab masalah; ketiga, pada evaluasi moral (*moral evaluation*), yaitu penilaian atas penyebab masalah maksudnya adalah nilai moral apa yang digunakan media dalam membahas masalah tersebut; dan keempat, saran penanggulangan masalah (*treatment recommendation*) yaitu, dalam hal ini media menawarkan suatu cara penanganan masalah dan kadang kala memprediksikan hasilnya. Lebih jelasnya keempat cara tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 1.3 : Skema *Framing* Robert N. Entman



Sumber: Alex Sobur dalam Analisis Teks Media. Hal 173

Framing dengan model Entman dalam penelitian ini guna menjawab mengenai rumusan masalah bagaimana *frame* Surat Kabar Harian Media Indonesia dalam membingkai peristiwa hilangnya pesawat Adam Air dan tenggelamnya KM Senapati Nusantara. Melalui analisis *framing* akan dapat

diketahui bagaimana Surat Kabar Harian Media Indonesia mengkonstruksi peristiwa yang sama secara berbeda.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Pada skripsi ini peneliti akan membagi ke dalam empat bab. Bab I peneliti menggambarkan tentang apa yang membuat peneliti tertarik mengambil masalah kecelakaan KM Senopati dan kecelakaan pesawat Adam Air untuk dijadikan bahan penelitian. Dalam analisis ini peneliti mengambil contoh pemberitaan pada tanggal 3, 4, 5, 7, 11 dan 16 Januari 2007 yang dapat mewakili gambaran pemberitaan SKH Media Indonesia yang berbeda.

Kemudian peneliti juga akan menjelaskan apa yang menjadi pertanyaan dalam penelitian sehingga peneliti menjadi tertarik menganalisis kasus tersebut. Dalam sub bab berikutnya peneliti akan menjelaskan teori apa yang digunakan nantinya sebagai pisau analisa sehingga dapat menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana *frame* Media Indonesia dalam mengemas pemberitaan mengenai peristiwa kecelakaan KM Senopati Nusantara dan Adam Air. Selain itu peneliti akan menerangkan jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini. Peneliti juga akan menerangkan metode penelitian yang paling cocok untuk penelitian dalam kasus yang peneliti ambil.

Pada bab II peneliti hanya akan menjelaskan bagaimana gambaran atau latar belakang perusahaan yang menjadi obyek penelitian. Ini dimulai dari

perusahaan, juga struktur organisasi dalam perusahaan. Dari keseluruhan latar belakang perusahaan akan dapat diketahui ideologi media tersebut yang sangat mempengaruhi pemberitaan yang dibuat. Pada bab ini peneliti akan menyajikan data-data yang dapat melengkapi gambaran perusahaan Media Indonesia mulai dari persentase pembaca surat kabar Media Indonesia menurut jenis kelamin, pendidikan, jenis pekerjaan dan sebagainya. Pada bab ini peneliti juga akan menjelaskan mengenai aktifitas produksi sampai dengan visi misi perusahaan yang dapat mempengaruhi pemberitaan yang dihasilkan.

Pada bab ke III, peneliti akan mulai menganalisis data-data yang telah dikumpulkan dari SKH Media Indonesia selama bulan Januari 2007, dan yang menjadi fokus penelitian ini adalah pada pemberitaan tanggal 4, 7, dan 16 untuk peristiwa KM Senopati Nusantara dan pemberitaan pada tanggal 3, 5, dan 11 untuk peristiwa Adam Air. Dalam konsep *framing*-nya, Robert N Entman melihat pada dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu dari suatu isu. Melalui dua dimensi tersebut peneliti akan memaparkan bagaimana seleksi isu dan penonjolan aspek yang dipakai Media Indonesia dalam memberitakan dua peristiwa tersebut melalui elemen – elemen *framing* berupa pendefinisian masalah, sumber masalah, nilai moral yang dipakai dalam melegitimasi suatu peristiwa baik kecelakaan mengenai KM Senopati Nusantara ataupun pesawat Adam Air, dan penyelesaian yang ditawarkan untuk kasus dari peristiwa tersebut. Setelah itu pada bab IV penulis akan menyimpulkan keseluruhan dari skripsi ini.